

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

A. Tokoh dan Penokohan

1. Pengertian Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan pondasi utama dalam pembangunan novel sebagai karya sastra naratif, karena melalui tokohlah konflik, perkembangan peristiwa, dan makna cerita dihadirkan secara hidup kepada pembaca. Tokoh merupakan orang atau pelaku yang memainkan peran dalam cerita naratif. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2018), tokoh adalah figur yang berperan dalam suatu cerita. Dalam konteks novel sebagai karya sastra, tokoh menjadi salah satu unsur intrinsik utama bersama alur, latar, tema, amanat, dan sudut pandang yang membentuk kesatuan cerita dan membangun pengalaman estetis bagi pembaca (Nurgiyantoro, 2015: 30).

Novel yang baik menciptakan tokoh yang kompleks, realistis, meyakinkan, serta konsisten, sehingga menimbulkan rasa ingin tahu dan kesan mendalam bagi pembaca (Aziez & Hasyim, 2010: 61). Menurut Abrams, sebagaimana dikutip oleh Nurgiyantoro (2015:165), mendefinisikan tokoh sebagai individu dalam karya naratif yang ditampilkan melalui tindakan, dialog, dan pikiran, sehingga mencerminkan kualitas moral, sikap, serta kecenderungan tertentu.

Penokohan adalah cara pengarang menghadirkan,

menggambarkan, dan membangun karakter tokoh dalam cerita. Nurgiyantoro (2015: 247) menyatakan bahwa penokohan mencakup siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakannya, serta bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam cerita agar mampu memberikan gambaran yang jelas bagi pembaca. Pengertian ini memperlihatkan bahwa penokohan bukan sekadar pemberian nama atau ciri fisik, melainkan proses pengarang yang terencana dan menyeluruh dalam membangun kepribadian tokoh.

Senada dengan itu, Arina Rini (2021: 14) dalam bukunya *Menyingkap Konflik Batin Tokoh dan Deiksis dalam Novel Saman* mendefinisikan penokohan sebagai cara yang digunakan pengarang untuk melukiskan perwatakan atau karakter tokoh. Ia menegaskan bahwa cara penggambaran tersebut menentukan seberapa kuat tokoh terasa nyata dan bermakna di benak pembaca. Semakin konsisten dan mendalam penokohan yang dibangun, semakin besar pula kemampuan tokoh dalam menyentuh empati pembaca.

Penokohan dalam karya fiksi dapat dilakukan melalui dua teknik. Pertama, teknik analitik, yakni pengarang secara langsung menyebutkan dan mendeskripsikan watak tokoh. Kedua, teknik dramatik, yakni watak tokoh diperlihatkan secara tidak langsung melalui tuturan, tindakan, reaksi, dan interaksi antarkarakter, sehingga pembaca menyimpulkan sendiri karakter tokoh dari perilakunya

(Nurgiyantoro, 2015: 279–282). Teknik dramatik dianggap lebih realistis karena menyerupai cara manusia mengenali dan menilai karakter seseorang dalam kehidupan nyata.

1. Jenis-Jenis Tokoh

Nurgiyantoro (2010) menjelaskan bahwa tokoh cerita sesungguhnya tidak bisa dipahami hanya dari satu sisi saja, melainkan perlu dilihat dari beberapa sudut pandang yang berbeda. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Widayati (Putri, Rasyimah, & Safriandi, 2023), yang pada dasarnya melengkapi dan memperkuat pandangan Nurgiyantoro tersebut. Sebagai berikut penjelasannya:

a. Berdasarkan Peran terhadap Jalan Cerita

Dilihat dari segi peran dan kepentingannya, tokoh dalam sebuah cerita dapat dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama, atau yang sering disebut juga sebagai tokoh sentral, merupakan tokoh yang mendapatkan porsi penceritaan paling banyak dibandingkan tokoh-tokoh lainnya. Kehadirannya hampir selalu terlibat dalam setiap peristiwa yang membangun jalannya cerita, baik sebagai pihak yang melakukan tindakan maupun sebagai pihak yang menerima dampak dari tindakan tersebut. Seluruh rangkaian konflik, keputusan, dan perkembangan alur pada dasarnya selalu berkaitan erat dengan keberadaan tokoh utama ini, entah secara langsung maupun tidak langsung, sehingga tanpa kehadirannya cerita akan kehilangan poros dan

arah yang jelas.

Berbeda halnya dengan tokoh tambahan atau tokoh perifer, yang kemunculannya hanya sesekali atau pada bagian-bagian tertentu saja sepanjang cerita. Meskipun porsi jauh lebih sedikit dan tidak sedetail tokoh utama, kehadirannya tetap memiliki fungsi penting, yakni melengkapi dan mendukung jalannya kisah agar terasa lebih hidup dan tidak berjalan sendirian tanpa konteks sosial di sekitarnya. Pembagian tokoh berdasarkan peran ini merupakan pandangan yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2010) dan turut diperkuat oleh Widayati (Putri, Rasyimah, & Safriandi, 2023).

b. Berdasarkan Fungsi Penampilan Tokoh

Dari sisi fungsi penampilannya dalam cerita, tokoh dapat dikelompokkan menjadi tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis biasanya digambarkan membawa nilai-nilai yang selaras dengan harapan dan pandangan pembaca pada umumnya. Wataknya sering merepresentasikan norma kebaikan yang berlaku di tengah masyarakat, sehingga pembaca secara alami merasa terikat secara emosional dan cenderung berpihak kepadanya. Tidak jarang pula, tokoh protagonis inilah yang sekaligus berperan sebagai tokoh utama dalam cerita, meskipun sebenarnya kedua kategori ini dilihat dari sudut pandang yang berbeda dan tidak selalu harus melekat pada satu tokoh yang sama.

Sementara itu, tokoh antagonis berperan sebagai kekuatan penentang yang menjadi penyebab munculnya konflik dalam cerita. Posisinya berposisi dengan tokoh protagonis, baik melalui pertentangan langsung maupun melalui berbagai hambatan yang menghalangi tujuan sang protagonis. Kehadiran tokoh antagonis inilah yang membuat cerita memiliki ketegangan dan daya tarik tersendiri, sebab tanpa adanya pertentangan, alur cerita akan terasa datar dan kurang menggugah pembaca. Pembagian tokoh berdasarkan fungsi penampilan ini dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2010) dan juga dijelaskan oleh Widayati (Putri, Rasyimah, & Safriandi, 2023).

c. Berdasarkan Perwatakannya

Selain dilihat dari peran dan fungsinya, tokoh juga dapat dibedakan berdasarkan kompleksitas watak yang dimilikinya, yaitu tokoh sederhana dan tokoh bulat. Tokoh sederhana, atau yang dalam istilah sastra Inggris disebut flat character, hanya menonjolkan satu sisi kepribadian tertentu yang cenderung tetap dan mudah ditebak sepanjang cerita. Meski tampak kurang kompleks, kesederhanaan wataknya justru menjadikan tokoh ini mudah diingat dan dipahami pembaca, sehingga sering digunakan untuk mempertegas nilai-nilai tertentu secara simbolis dalam cerita.

Berlawanan dengan itu, tokoh bulat atau round character memiliki kepribadian yang jauh lebih kompleks dan berlapis. Tokoh

jenis ini mampu menampilkan berbagai sisi karakternya sekaligus, termasuk sisi-sisi yang saling bertentangan dalam dirinya sendiri, sehingga terasa lebih realistis dan dekat dengan kehidupan manusia yang sesungguhnya. Pembaca pun tidak bisa menilai tokoh bulat hanya dari satu peristiwa saja, karena wataknya terus bergerak dan berkembang seiring jalannya cerita. Pembagian tokoh berdasarkan perwatakan ini merupakan pemikiran Nurgiyantoro (2010) yang juga sejalan dengan penjelasan Widayati (Putri, Rasyimah, & Safriandi, 2023).

d. Berdasarkan Perkembangan Perwatakannya

Kategori berikutnya melihat tokoh dari sisi bagaimana wataknya berkembang sepanjang cerita, yaitu tokoh statis dan tokoh berkembang. Tokoh statis cenderung mempertahankan sikap, nilai, dan cara pandangnya dari awal hingga akhir cerita, sekalipun berbagai peristiwa terjadi di sekelilingnya. Karakter semacam ini sering ditemukan pada tokoh-tokoh pendukung yang memang tidak dirancang pengarang untuk mengalami perjalanan batin yang mendalam, namun keberadaannya tetap berguna sebagai titik acuan untuk mengukur seberapa jauh perubahan yang dialami tokoh lain, terutama tokoh utama.

Sebaliknya, tokoh berkembang mengalami perubahan watak atau cara pandang secara nyata selama cerita berlangsung. Perubahan tersebut biasanya dipicu oleh rangkaian peristiwa, konflik, atau pengalaman batin yang mendalam, sehingga tokoh ini keluar dari situasi tersebut sebagai

pribadi yang berbeda dari saat pertama kali diperkenalkan kepada pembaca. Tokoh berkembang sering menjadi daya tarik utama sebuah cerita, karena perjalanannya mencerminkan proses belajar dan tumbuh yang sangat manusiawi. Pembagian ini dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2010) dan turut dijelaskan kembali oleh Widayati (Putri, Rasyimah, & Safriandi, 2023).

e. Berdasarkan Pencerminean Tokoh

Terakhir, tokoh juga dapat dilihat dari kemungkinan pencermineannya terhadap kehidupan nyata, yaitu tokoh tipikal dan tokoh netral. Tokoh tipikal ditampilkan sebagai representasi umum dari suatu golongan atau kelompok tertentu di dalam masyarakat, sehingga wataknya cenderung mewakili karakteristik kolektif dari kelompok tersebut. Sementara itu, tokoh netral berdiri sendiri sebagai pribadi yang khas dan unik, sepenuhnya menjadi milik dunia fiksi tanpa perlu mewakili siapa pun atau kelompok mana pun di dunia nyata. Pembagian tokoh berdasarkan pencermineannya terhadap kehidupan nyata ini merupakan pandangan yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2010) dan diperkuat oleh Widayati (Putri, Rasyimah, & Safriandi, 2023).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh dalam sebuah karya fiksi dapat dikelompokkan ke dalam lima kategori besar, yaitu berdasarkan peran terhadap jalan cerita, fungsi penampilan, perwatakan, perkembangan perwatakan, dan pencerminean tokoh terhadap

kehidupan nyata. Kelima kategori tersebut tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan dapat saling melengkapi ketika diterapkan pada satu tokoh yang sama dalam sebuah cerita. Seorang tokoh, misalnya, bisa saja berkedudukan sebagai tokoh utama sekaligus protagonis, tokoh bulat, dan juga tokoh berkembang dalam waktu yang bersamaan, sebab kelima sudut pandang ini memang digunakan untuk melihat aspek yang berbeda dari tokoh yang sama, bukan untuk saling meniadakan. Pemahaman yang menyeluruh terhadap kelima jenis pengelompokan tokoh menurut Nurgiyantoro (2010) dan Widayati (Putri, Rasyimah, & Safriandi, 2023), ini menjadi bekal penting bagi peneliti sebelum melangkah pada tahap analisis tokoh dan penokohan secara lebih mendalam dalam sebuah karya sastra.

2. Kepentingan Tokoh dalam Cerita

a. Tokoh Utama

Kehadiran tokoh utama dalam sebuah novel bukan sekadar pelengkap narasi, melainkan inti yang menentukan arah dan makna cerita secara keseluruhan. Tokoh utama memegang peranan sentral karena seluruh rangkaian peristiwa dalam novel dibangun di sekitar dirinya. Setiap konflik yang muncul, setiap keputusan yang diambil, dan setiap perubahan yang terjadi dalam alur cerita selalu berkaitan langsung dengan tokoh utama, baik secara langsung maupun tidak langsung (Nurgiyantoro, 2010: 176).

Kepentingan tokoh utama juga terletak pada fungsinya sebagai cermin nilai dan pesan yang ingin disampaikan pengarang. Melalui pengalaman, perjuangan, dan perubahan yang dialami tokoh utama, pembaca diajak untuk merenungkan berbagai persoalan kehidupan yang disajikan dalam cerita. Dengan kata lain, tokoh utama adalah jembatan antara dunia fiksi yang diciptakan pengarang dan dunia nyata yang dihuni pembaca (Sayuti, 2000: 76).

b. Tokoh Tambahan

Meskipun tidak sepopuler tokoh utama, tokoh tambahan memiliki kepentingan tersendiri yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Tokoh tambahan hadir untuk melengkapi, mendukung, dan mempertegas perjalanan tokoh utama dalam cerita. Keberadaan mereka menciptakan dinamika interaksi yang membuat cerita terasa lebih hidup, wajar, dan tidak terkesan berjalan sendiri tanpa dunia di sekitarnya (Nurgiyantoro, 2010: 177).

Selain itu, tokoh tambahan kerap berfungsi sebagai pemicu konflik, pemberi informasi, atau bahkan sebagai kontras yang mempertegas karakter tokoh utama. Tanpa kehadiran tokoh tambahan, tokoh utama akan kehilangan konteks sosialnya, dan cerita pun akan terasa hampa serta kurang meyakinkan. Oleh sebab itu, meskipun perannya terbatas, tokoh tambahan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keutuhan sebuah novel.

3. Fungsi Tokoh

a. Protagonis

Tokoh protagonis mengemban fungsi sebagai pusat identifikasi pembaca dalam cerita. Ia adalah tokoh yang mewakili nilai-nilai kebaikan, kejujuran, dan norma yang diakui oleh masyarakat, sehingga pembaca cenderung berpihak dan bersimpati kepadanya (Nurgiyantoro, 2010: 178). Fungsi utama tokoh protagonis adalah menggerakkan cerita ke arah tujuan yang bermakna sekaligus menyampaikan pesan moral yang ingin ditanamkan pengarang kepada pembacanya.

Dalam perjalanan cerita, tokoh protagonis biasanya dihadapkan pada berbagai rintangan dan tekanan yang menguji keteguhan serta nilai-nilai yang ia pegang. Justru dari sinilah makna cerita tumbuh dan berkembang, karena pembaca diajak menyaksikan bagaimana seorang tokoh yang baik berjuang menghadapi tantangan yang datang silih berganti. Hal ini menjadikan protagonis tidak hanya berfungsi sebagai penggerak alur, tetapi juga sebagai sumber inspirasi dan pelajaran hidup bagi pembaca (Aziez & Hasyim, 2010: 64).

b. Antagonis

Berbeda dengan protagonis, tokoh antagonis berfungsi sebagai kekuatan penentang yang menghalangi, mengganggu, atau bahkan menghancurkan tujuan tokoh protagonis. Kehadirannya dalam cerita bukan dimaksudkan untuk sekadar menciptakan keburukan, melainkan

untuk menghadirkan konflik yang membuat narasi menjadi bertenaga dan penuh ketegangan (Nurgiyantoro, 2010: 179). Tanpa antagonis, tidak akan ada konflik yang berarti, dan tanpa konflik, cerita tidak akan memiliki daya untuk menarik dan mengikat perhatian pembaca.

Tokoh antagonis tidak selalu hadir dalam wujud manusia yang jahat secara fisik. Ia bisa berupa kekuatan alam, sistem sosial, tekanan batin, atau bahkan konflik internal dalam diri tokoh utama itu sendiri. Yang terpenting, antagonis berfungsi sebagai ujian yang memaksa tokoh protagonis untuk berkembang dan mengambil keputusan-keputusan penting yang menentukan nasibnya dalam cerita (Sayuti, 2000: 78).

4. Perwatakan Tokoh

a. Tokoh Sederhana

Tokoh sederhana, atau yang dalam istilah sastra Inggris disebut *flat character*, adalah tokoh yang hanya memiliki satu sisi kepribadian yang menonjol dan tidak mengalami perubahan yang berarti sepanjang cerita. Wataknya dibangun secara terbatas, mudah ditebak, dan biasanya hanya menampilkan satu dimensi karakter saja, misalnya selalu baik, selalu jahat, atau selalu penakut (Nurgiyantoro, 2010: 181).

Meskipun tampak kurang kompleks, tokoh sederhana tidak lantas tidak memiliki fungsi dalam cerita. Justru kesederhanaannya menjadikannya mudah diingat dan dipahami pembaca. Dalam karya

sastra tertentu, tokoh sederhana hadir untuk mempertegas nilai-nilai tertentu secara simbolis, tanpa harus dibebani dengan kerumitan psikologis yang mendalam. Dengan demikian, kehadiran tokoh sederhana berkontribusi pada kejelasan tema dan pesan yang ingin disampaikan pengarang.

b. Tokoh Bulat

Berlawanan dengan tokoh sederhana, tokoh bulat atau *round character* adalah tokoh yang memiliki kepribadian lebih kompleks, berlapis, dan tidak mudah ditebak. Tokoh jenis ini mampu menampilkan berbagai sisi karakternya sekaligus, termasuk sisi-sisi yang saling bertentangan dalam dirinya, sehingga terkesan lebih realistis dan manusiawi (Nurgiyantoro, 2010: 183). Pembaca tidak bisa begitu saja menilai tokoh bulat hanya dari satu tindakan atau satu peristiwa, karena karakternya terus bergerak dan berkembang seiring jalannya cerita.

Tokoh bulat umumnya hadir sebagai tokoh utama, karena kedalaman karakter yang dimilikinya memungkinkan pengarang untuk mengeksplorasi berbagai konflik batin, dilema moral, dan perubahan sikap yang membuat cerita terasa kaya dan penuh makna. Kehadiran tokoh bulat menjadi salah satu indikator kematangan sebuah karya sastra, karena pengarang dituntut untuk mampu membangun kepribadian yang konsisten sekaligus dinamis secara bersamaan (Aziez

& Hasyim, 2010: 67).

5. Penetapan Tokoh Utama

Penetaan tokoh utama merupakan proses pengelompokan dan penggambaran sifat-sifat tokoh utama berdasarkan data yang ditemukan dalam cerita. Penetaan dilakukan untuk mengetahui tokoh dominan yang dimiliki tokoh. Tokoh utama dapat diketahui melalui perilaku, ucapan, pikiran, dan respons tokoh terhadap peristiwa tertentu. Tokoh utama juga dapat berubah sesuai perkembangan konflik dalam cerita. Penelitian Lia Anggraini (2023) menjelaskan bahwa penetaan tokoh utama dilakukan melalui: 1) Analisis dialog tokoh. 2) Analisis tindakan tokoh. 3) Analisis reaksi tokoh terhadap konflik. 4) Analisis penilaian tokoh lain. Sementara itu, penelitian Yusuf Hidayat (2025) menyatakan bahwa penetaan tokoh utama membantu peneliti memahami pola perilaku tokoh utama dan pesan moral dalam karya sastra. Dengan demikian, penetaan tokoh bertujuan untuk menggambarkan sifat dan kepribadian tokoh utama secara sistematis.

6. Perkembangan Tokoh

a. Tokoh Statis

Tokoh statis adalah tokoh yang tidak mengalami perubahan watak atau kepribadian yang signifikan dari awal hingga akhir cerita. Meskipun berbagai peristiwa terjadi di sekitarnya, tokoh statis tetap mempertahankan sikap, nilai, dan cara pandangnya tanpa banyak

terpengaruh oleh pengalaman yang ia lalui (Nurgiyantoro, 2010: 188). Tokoh statis semacam ini sering ditemukan pada tokoh-tokoh pendukung yang memang tidak dirancang pengarang untuk mengalami perjalanan batin yang mendalam.

Keberadaan tokoh statis dalam cerita bukan tanpa tujuan. Justru dengan tidak berubahnya tokoh, pembaca dapat melihat dengan lebih jelas bagaimana tokoh lain di sekitarnya bertumbuh dan berubah. Tokoh statis berfungsi sebagai semacam titik acuan yang membantu pembaca mengukur seberapa jauh perubahan yang telah dialami oleh tokoh-tokoh lain dalam cerita, khususnya tokoh utama.

b. Tokoh Dinamis

Berbeda dengan tokoh statis, tokoh dinamis adalah tokoh yang mengalami perubahan watak, cara pandang, atau nilai-nilai hidup secara nyata selama jalannya cerita. Perubahan tersebut biasanya dipicu oleh rangkaian peristiwa, konflik, atau pengalaman batin yang mendalam yang dialami tokoh, sehingga ia keluar dari situasi tersebut sebagai pribadi yang berbeda dari ketika ia pertama kali diperkenalkan kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2010: 188).

Tokoh dinamis menjadi daya tarik utama dalam sebuah novel, karena perkembangannya mencerminkan proses belajar dan tumbuh yang sangat manusiawi. Pembaca dapat merasakan bagaimana pengalaman membentuk dan mengubah seseorang, sehingga cerita

tidak hanya terasa menghibur, tetapi juga menyentuh dan meninggalkan kesan yang bertahan lama. Menurut Sayuti (2000: 80), tokoh dinamis yang berhasil digambarkan dengan baik mampu membuat pembaca merenungkan perubahan-perubahan dalam hidupnya sendiri, dan inilah yang menjadikan sastra memiliki kekuatan yang melampaui sekadar hiburan.

7. Cara Menentukan Tokoh Utama

Dalam sebuah karya fiksi, terdapat dua kategori tokoh yang perlu dibedakan, yaitu tokoh utama Aminuddin (2013:80) mengemukakan bahwa cara menentukan tokoh utama dan tokoh tambahan dapat dilakukan melalui tiga cara, yaitu:

- a. Mengamati frekuensi kemunculan tokoh dalam cerita. Tokoh yang lebih sering hadir di berbagai peristiwa dapat dikategorikan sebagai tokoh utama, sedangkan tokoh yang kemunculannya terbatas termasuk dalam tokoh tambahan.
- b. Memperhatikan seberapa besar perhatian yang dicurahkan pengarang terhadap tokoh tersebut. Tokoh utama umumnya mendapat porsi pembahasan yang lebih luas, sementara tokoh tambahan hanya disinggung sesuai kebutuhan cerita.
- c. Mencermati judul karya sastra. Apabila judul cerita merupakan nama seorang tokoh, maka tokoh yang namanya dijadikan judul tersebut dapat dipastikan sebagai tokoh

utama.

Sedangkan Nurgiyantoro (2010:177) menjelaskan bahwa tokoh utama dalam sebuah cerita dapat dikenali melalui ciri-ciri berikut:

- a. Tokoh utama, yang juga dikenal dengan sebutan tokoh sentral, tokoh bulat, atau tokoh berkembang, merupakan tokoh yang seluruh dimensi kepribadian dan wataknya diungkapkan secara lengkap oleh pengarang.
- b. Tokoh ini bersifat dinamis karena mengalami perkembangan dan perubahan karakter yang cukup signifikan selama berlangsungnya cerita.
- c. Tokoh utama mendominasi jalannya peristiwa dalam cerita dan menjadi pusat dari rangkaian kejadian yang dinarasikan pengarang.
- d. Intensitas kemunculan tokoh utama jauh lebih tinggi dibandingkan tokoh lainnya, sehingga perannya menjadi sangat menentukan dalam setiap peristiwa yang terjadi.

Berdasarkan apa yang dijelaskan oleh Aminuddin (2013:80) dan Nurgiyantoro (2010:177), ada beberapa hal yang bisa dijadikan pegangan untuk membedakan mana tokoh utama dan mana tokoh tambahan dalam sebuah cerita fiksi. Aminuddin (2013:80) berpendapat, setidaknya ada tiga hal yang perlu diperhatikan ketika ingin menentukan tokoh utama dalam sebuah cerita, antara lain: a) dilihat dari seberapa sering tokoh itu muncul dan ikut ambil bagian dalam kejadian-kejadian yang ada di

dalam cerita, b) dilihat dari seberapa banyak pengarang memberikan ruang dan perhatian kepada tokoh tersebut dalam tulisannya, serta c) dilihat dari judul cerita itu sendiri, karena tidak jarang pengarang menjadikan nama tokoh utama sebagai judul karyanya. Apabila ketiga hal tersebut terpenuhi pada satu tokoh yang sama, maka tokoh itulah yang paling layak disebut sebagai tokoh utama.

Sejalan dengan, Nurgiyantoro (2010:177) juga menambahkan bahwa tokoh utama memiliki dua ciri yang cukup mudah dikenali, yakni: c) tokoh tersebut selalu berada di tengah-tengah peristiwa dan menjadi penggerak utama jalannya cerita dari awal sampai akhir, serta d) kemunculan tokoh itu dalam cerita sangat sering dan jauh lebih banyak dibandingkan tokoh-tokoh lainnya, sehingga perannya terasa sangat penting dan tidak bisa diabaikan begitu saja. Dari kedua pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa tokoh utama adalah tokoh yang paling banyak mengisi ruang cerita, paling sering ditemui pembaca di setiap bagian narasi, dan paling besar pengaruhnya terhadap arah serta perkembangan cerita secara keseluruhan.

8. Karakter Tokoh

a. Pengertian Karakter

Kata karakter berasal dari bahasa Inggris yang bermakna "to mark" *menandai* atau *memberi ciri*. Istilah ini berkaitan dengan cara seseorang menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan dan

perilaku sehari-hari. Seseorang yang bertindak tidak jujur, kejam, atau serakah dapat dikatakan memiliki karakter yang buruk. Sebaliknya, individu yang bersikap jujur, peduli, dan suka menolong dipandang sebagai pribadi yang berkarakter baik atau mulia. Dengan demikian, konsep karakter memiliki hubungan yang erat dengan kepribadian seseorang.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2008), karakter diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari individu lainnya. Berdasarkan berbagai pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakter seseorang sangat ditentukan oleh sikap dan perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut para ahli, karakter seseorang bukanlah suatu bawaan dari lahir, akan tetapi dibentuk secara pelan-pelan dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, orang sekitar ataupun keluarga. Selain keluarga dan lingkungan sekitar, ada beberapa unsur yang saling mempengaruhi sehingga membentuk karakter seseorang. Fikriyah et al. (2022) berpendapat, karakter adalah sikap, tabiat, akhlak, kepribadian yang stabil sebagai hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis; sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral; watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan, yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang,

berpikir, bersikap dan bertindak; sifatnya jiwa manusia, mulai dari angan-angan sampai menjelma menjadi tenaga.

Sejalan juga dengan pendapat Menurut Burhan Nurgiyantoro, tokoh (karakter) dalam karya sastra merupakan pelaku cerita yang mengalami berbagai peristiwa dan berperan penting dalam membangun alur serta makna cerita. Tokoh tidak hanya berfungsi sebagai penggerak cerita, tetapi juga sebagai pembawa pesan, nilai, dan konflik yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2010:165). Berhubungan dengan unsur intrinsik novel, karakter tokoh merupakan elemen penting yang menentukan alur cerita. Sifat, moral, dan kepribadian tokoh akan terlihat melalui konflik, pilihan moral, serta interaksi dengan tokoh lain. Perkembangan karakter ini memengaruhi tema, jalan cerita, dan pesan moral yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, menganalisis karakter tokoh dalam novel membantu memahami nilai-nilai intrinsik yang membentuk perjalanan cerita.

Seseorang dapat disebut sebagai individu yang berkarakter apabila perilaku yang ditunjukkannya sejalan dengan norma dan nilai moral yang berlaku dalam kehidupan sosial. Karakter tidak terbentuk secara instan, melainkan berkembang melalui berbagai proses, seperti pengalaman hidup, pendidikan, pengorbanan, ujian kehidupan, serta pengaruh lingkungan sekitar. Nilai-nilai tersebut kemudian menyatu dalam diri seseorang dan menjadi bagian dari nilai intrinsik yang

membentuk sikap, pola pikir, serta cara bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tujuan Karakter

Menurut Arthur (2024) dalam teori *character*, karakter dipahami sebagai seperangkat nilai moral yang melekat dalam diri seseorang dan berfungsi sebagai pedoman dalam berpikir, bersikap, serta bertindak secara konsisten. Arthur menegaskan bahwa karakter berkaitan langsung dengan kualitas pribadi seseorang dalam menjalani kehidupan sehari-hari, terutama dalam menentukan pilihan moral dan sikap sosial. Berdasarkan pandangan tersebut, tujuan karakter dapat dijabarkan sebagai berikut.

- a. Membentuk pribadi yang bermoral. Tujuan karakter adalah menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan sehingga individu mampu membedakan perilaku yang benar dan salah serta menerapkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Mengarahkan sikap dan perilaku individu. Karakter berfungsi sebagai pedoman dalam bersikap dan bertindak, sehingga individu mampu mengendalikan diri, bersikap santun, serta menghargai orang lain dalam kehidupan sosial.
- c. Menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial. Karakter bertujuan membentuk individu yang memiliki kepedulian terhadap

lingkungan dan masyarakat, serta mampu berperan aktif dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

- d. Membentuk kepribadian yang kuat dan berintegritas. Karakter membantu individu memiliki pendirian yang jelas, konsisten antara perkataan dan perbuatan, serta tidak mudah terpengaruh oleh sikap dan perilaku negatif.
- e. Mempersiapkan individu menghadapi tantangan kehidupan. Melalui karakter, individu dibekali sikap disiplin, kerja keras, dan ketangguhan sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan secara bijak dan bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian mengenai tujuan karakter menurut James Arthur, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan landasan penting dalam membentuk kualitas pribadi seseorang. Karakter tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan tentang nilai moral, tetapi juga tercermin dalam sikap dan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Melalui karakter, individu diarahkan untuk memiliki moral yang baik, mampu mengendalikan diri, serta bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan sosialnya. Selain itu, karakter berperan dalam membentuk kepribadian yang kuat dan berintegritas, sehingga individu tidak mudah terpengaruh oleh perilaku negatif. Karakter juga menjadi bekal utama bagi seseorang dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan secara bijak dan bertanggung jawab. Dengan demikian, karakter dapat

dipahami sebagai fondasi utama yang menentukan kualitas sikap, perilaku, dan kepribadian individu dalam kehidupan.

a. Fungsi Karakter

Karakter memiliki fungsi penting dalam kehidupan sosial dan moral seseorang. Ramayanti et al. (2023) menyebutkan bahwa karakter ikut membentuk peradaban manusia, sekaligus menjadi pedoman moral saat seseorang menjalani hidup berdampingan dengan orang lain di tengah masyarakat. Fungsi ini tidak berhenti sekadar membuat orang paham mana yang benar dan salah secara moral, melainkan mendorong seseorang untuk benar-benar menghayati hal tersebut sampai akhirnya tertanam sebagai pegangan dalam bersikap dan bertindak dengan baik serta bertanggung jawab. Dengan kata lain, karakter berfungsi secara aktif bukan pasif dalam mengarahkan tindakan, keputusan, bahkan cara seseorang menjalin hubungan dengan orang-orang di sekitarnya. Berikut penjabaran fungsi karakter satu per satu, mengacu pada kajian Ramayanti et al. (2023).

b. Sebagai dasar pembentukan moral dan etika individu

Bisa dibilang, karakter ini semacam fondasi moral yang menuntun seseorang supaya bertindak sesuai prinsip yang seharusnya dipegang kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan semacamnya. Prinsip-prinsip itulah yang nantinya jadi tolok ukur baik buruknya sebuah perilaku, sehingga tindakan seseorang bisa

dipertanggungjawabkan dengan baik (Ramayanti et al., 2023).

c. Sebagai pedoman dalam perilaku sosial

Begitu seseorang sudah punya prinsip moral yang jelas, karakter akan membantunya membangun interaksi sosial yang sehat dengan lingkungan sekitar. Orang dengan karakter baik biasanya terlihat dari caranya menghargai orang lain, bersikap sopan, dan menjunjung norma sosial yang berlaku (Ramayanti et al., 2023).

d. Sebagai pembentuk peradaban masyarakat

Menariknya, karakter seseorang ternyata tidak berhenti berdampak pada dirinya sendiri saja. Pengaruhnya bisa merambat lebih luas, ikut membentuk budaya dan pola perilaku sosial dalam masyarakat. Karakter yang sudah tertanam kuat ini pada akhirnya turut menciptakan masyarakat yang beretika dan beradab (Ramayanti et al., 2023).

e. Sebagai penguat identitas moral nasional

Tidak hanya berhenti di lingkup sosial, karakter juga berfungsi memperkuat unsur budaya dan etika suatu bangsa dalam konteks yang lebih luas lagi. Lewat pendidikan karakter yang dijalankan dengan baik, jati diri masyarakat bisa tetap terjaga dari gempuran budaya asing yang sebenarnya bertentangan dengan budaya bangsa sendiri (Ramayanti et al., 2023).

f. Sebagai landasan pembentukan pribadi yang bertanggung jawab

Pada akhirnya, karakter menjadi semacam "taman moral" yang mendasari setiap keputusan, tanggung jawab, dan tindakan seseorang dalam keseharian. Lewat karakter inilah seseorang tidak cuma tahu prinsip moral secara teori, tapi benar-benar mempraktikkannya sebagai bagian dari perilaku yang bertanggung jawab (Ramayanti et al., 2023).

Dari penjabaran di atas, dapat dipahami bahwa karakter memiliki fungsi yang luas dan saling berkaitan dalam kehidupan seseorang. Karakter berperan sebagai dasar pembentukan moral dan etika individu, sehingga seseorang mampu bertindak sesuai prinsip kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab. Selain itu, karakter juga menjadi pedoman dalam menjalin interaksi sosial yang sehat, di mana seseorang dengan karakter baik akan menghargai orang lain dan menjunjung norma yang berlaku. Lebih jauh lagi, karakter turut membentuk peradaban masyarakat secara luas sekaligus memperkuat identitas moral suatu bangsa di tengah pengaruh budaya asing. Pada akhirnya, karakter menjadi landasan penting bagi terbentuknya pribadi yang bertanggung jawab, sebab seseorang tidak hanya memahami prinsip moral secara teori, tetapi juga benar-benar menerapkannya dalam tindakan nyata sehari-hari (Ramayanti et al., 2023).

4. Jenis Karakter

Menurut teori *Hippocrates- galenus* di kutip dalam Mutmainna et al., 2021 mengklasifikasikan karakter manusia berdasarkan teori empat temperamen klasik menjadi empat tipe utama, yaitu sanguinis, melankolis, koleris, dan Phlegmatis. Setiap tipe memiliki ciri khas perilaku dan pola interaksi sosial yang berbeda, sehingga dapat digunakan untuk memahami perbedaan sifat dan kecenderungan individu dalam berperilaku. Teori ini kerap dijadikan landasan dalam kajian psikologi maupun analisis karakter tokoh dalam sastra, sebab mampu menjelaskan bagaimana perilaku dan sikap seseorang terbentuk dari kecenderungan temperamennya (Mutmainna et al., 2021). Berdasarkan teori tersebut, jenis-jenis karakter dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Sanguinis

Karakter sanguinis merupakan kecenderungan individu yang senang bersosialisasi dan mudah beradaptasi dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya. Tipe karakter ini umumnya dikenal sebagai pribadi yang ekstrovert. Bentuk Karakter sanguinis yaitu:

- 1) Menurut Wijaya (2020) Karakter humoris merupakan bagian dari konsep diri yang berhubungan dengan keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk menghasilkan sesuatu yang lucu serta identitas dirinya sebagai pribadi yang humoris. Karakter humoris tercermin

melalui kemampuan seseorang dalam menciptakan suasana yang menyenangkan, menghibur orang lain, dan membangun hubungan sosial yang positif melalui penggunaan humoris. Oleh karena itu, karakter humoris sering dikaitkan dengan pribadi yang ceria, ramah, mudah bergaul, serta mampu menjaga suasana tetap positif dalam berbagai situasi kehidupan.

- 2) Menurut Carver Scheier dan Michael F. Scheier, (2014). Karakter optimis merupakan kecenderungan seseorang untuk memiliki harapan positif terhadap masa depan dan meyakini bahwa hal-hal baik lebih mungkin terjadi dibandingkan hal-hal buruk. Oleh karena itu, individu yang optimis biasanya tetap memiliki keyakinan dan semangat dalam menghadapi berbagai tantangan serta tidak mudah menyerah ketika mengalami kesulitan, fokus pada harapan terhadap masa depan atau hasil yang akan terjadi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakter sanguinis merupakan tipe kepribadian yang terbuka, mudah bergaul, dan senang menjalin hubungan dengan orang lain. Karakter ini tercermin melalui sifat humoris yang mampu menciptakan suasana menyenangkan, serta optimis yang terlihat dari keyakinan terhadap hal-hal baik di masa depan. Kombinasi sifat-sifat tersebut menjadikan individu dengan

karakter sanguinis cenderung mudah beradaptasi, aktif dalam lingkungan sosial, dan mampu memberikan pengaruh positif kepada orang-orang di sekitarnya.

b. Melankolis

Karakter melankolis dicirikan oleh kecenderungan individu yang kurang menyukai interaksi sosial, cenderung menarik diri dari lingkungan luar, memiliki pola pikir yang mendalam, serta mudah bersikap pesimis. Tipe karakter ini umumnya dikenal sebagai pribadi yang introvert. Bentuk Karakter melankolis yaitu:

- 1) Menurut Natalia & Bernathsius, (2019), Karakter sensitif merupakan sifat yang membuat seseorang lebih peka terhadap berbagai rangsangan, baik yang berasal dari lingkungan maupun dari perasaan orang lain. Individu yang memiliki karakter sensitif biasanya lebih mudah memahami emosi, memperhatikan hal-hal kecil, serta memberikan respons yang lebih mendalam terhadap suatu peristiwa atau keadaan di sekitarnya.
- 2) Menurut Dani et al. (2024), Karakter empati merupakan kemampuan seseorang untuk memahami dan merasakan apa yang sedang dialami oleh orang lain. Seseorang yang memiliki karakter empati biasanya lebih peka terhadap perasaan orang di sekitarnya, peduli terhadap kesulitan yang

mereka hadapi, serta berusaha memberikan perhatian dan dukungan ketika dibutuhkan.

- 3) Menurut Cain (2022), Karakter pendiam ditunjukkan oleh kecenderungan seseorang untuk lebih banyak mendengarkan dan mengamati daripada berbicara. Individu yang pendiam biasanya bersikap tenang, tidak mudah mengungkapkan pikiran atau perasaannya kepada orang lain, serta lebih memilih berbicara ketika merasa perlu atau berada dalam situasi yang membuatnya nyaman.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakter melankolis merupakan tipe kepribadian yang cenderung berpikir mendalam, lebih nyaman menyendiri, serta memiliki kepekaan yang tinggi terhadap diri sendiri maupun orang lain. Karakter ini tercermin melalui sifat perfeksionis yang selalu berusaha memberikan hasil terbaik, sensitif terhadap berbagai keadaan di sekitarnya, memiliki empati yang tinggi terhadap perasaan orang lain, serta cenderung pendiam dan lebih banyak mengamati daripada berbicara. Kombinasi sifat-sifat tersebut menunjukkan bahwa individu dengan karakter melankolis umumnya bersikap hati-hati, penuh pertimbangan, dan mampu memahami berbagai situasi secara lebih mendalam.

c. Koleris

Karakter koleris dicirikan oleh sifat yang tegas dalam pengambilan keputusan, memiliki jiwa kepemimpinan, menyukai tantangan dan petualangan, serta memiliki sikap optimistis dan pantang menyerah dalam menghadapi berbagai situasi. Bentuk karakter koleris yaitu:

- 1) Menurut Runco (2023), Karakter kreatif merupakan kemampuan seseorang untuk menghasilkan gagasan atau cara baru yang bermanfaat dalam menghadapi berbagai situasi. Seseorang yang memiliki karakter kreatif biasanya mampu melihat sesuatu dari sudut pandang yang berbeda, memiliki banyak ide, serta dapat menemukan solusi yang unik terhadap permasalahan yang dihadapi. Karakter ini juga terlihat dari kemampuannya dalam mengembangkan pemikiran dan menciptakan hal-hal baru melalui imajinasi serta inovasi yang dimilikinya.
- 2) Menurut Fikri et al. (2023), karakter ambisius dapat ditunjukkan melalui adanya keinginan yang kuat dalam diri tokoh untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Sikap tersebut terlihat dari dorongan tokoh untuk mencapai tujuan serta usaha yang dilakukan dalam mewujudkan keinginannya.

- 3) Menurut Angela Duckworth (2023), Karakter pekerja kerja keras berkaitan dengan ketekunan dan kesungguhan seseorang dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Seseorang yang memiliki karakter pekerja keras biasanya tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan, tetap berusaha menyelesaikan tugas dengan baik, serta menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap tanggung jawab yang dimilikinya. Karakter ini tercermin dari kemauan untuk terus belajar, berusaha, dan memberikan usaha terbaik dalam setiap pekerjaan yang dilakukan.
- 4) Menurut Pratiwi dan Imami (2022), karakter percaya diri yaitu berkaitan dengan keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam menghadapi dan menyelesaikan suatu permasalahan. Individu yang memiliki keinginan tinggi menunjukkan keyakinan terhadap kemampuan dirinya sehingga mampu menghadapi tugas dan berusaha menyelesaikannya. Dengan demikian, karakter percaya diri dapat terlihat melalui keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya, keberanian menghadapi kesulitan, serta kesungguhan dalam menyelesaikan tugas atau permasalahan yang dihadapi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakter koleris merupakan tipe kepribadian yang memiliki kemauan kuat, berorientasi pada tujuan, dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi berbagai tantangan. Karakter ini tercermin melalui sifat kreatif yang mampu menghasilkan ide-ide baru, ambisius dalam mencapai tujuan yang diinginkan, pekerja keras dalam menyelesaikan tanggung jawab, serta percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya. Kombinasi sifat-sifat tersebut menjadikan individu dengan karakter koleris cenderung tegas dalam mengambil keputusan, berani menghadapi tantangan, dan memiliki semangat yang tinggi untuk mencapai keberhasilan.

d. Phlegmatis

Karakter Phlegmatis dicirikan oleh pembawaan yang tenang, santai, dan cenderung tidak mudah terpengaruh oleh tekanan lingkungan. Tipe karakter ini dikenal mudah menerima dan menyesuaikan diri dengan berbagai kondisi kehidupan. Bentuk karakter Phlegmatis yaitu:

- 1) Menurut Kim dkk. (2024), Karakter tenang berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mengelola dan mengendalikan emosinya ketika menghadapi berbagai situasi. Seseorang yang memiliki karakter tenang biasanya mampu berpikir jernih, tidak mudah terbawa emosi, serta tetap bersikap sabar ketika menghadapi masalah. Sikap

tersebut membuatnya lebih mampu mempertimbangkan berbagai keadaan dengan baik sebelum mengambil keputusan.

- 2) Menurut Parker dkk (2024), Karakter santai berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk tetap fleksibel secara psikologis dan mampu menghadapi berbagai situasi tanpa mudah terbawa tekanan emosional. Seseorang yang memiliki karakter santai biasanya mampu menyikapi keadaan dengan tenang, tidak mudah terburu-buru, serta tidak mudah merasa cemas ketika menghadapi masalah. Sikap tersebut membuatnya lebih nyaman dalam menjalani berbagai situasi dan mampu menyesuaikan diri dengan baik terhadap perubahan yang terjadi.
- 3) Menurut Chen dan Wei (2023), Karakter sederhana berkaitan dengan kecenderungan seseorang untuk menjalani kehidupan secara apa adanya tanpa berlebihan dalam memenuhi kebutuhan maupun menunjukkan dirinya kepada orang lain. Seseorang yang memiliki karakter sederhana biasanya bersikap rendah hati, tidak suka berlebihan, serta merasa cukup dengan apa yang dimilikinya. Sikap tersebut membuatnya lebih mudah menghargai hal-hal kecil dan menjalani kehidupan dengan tenang.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakter Phlegmatis merupakan tipe kepribadian yang cenderung tenang, santai, dan mampu menyesuaikan diri dengan berbagai keadaan yaitu sederhana. Karakter ini terlihat dari kemampuannya dalam mengendalikan emosi, menghadapi masalah dengan sikap yang tenang, serta tidak mudah merasa tertekan oleh situasi yang dihadapi. Selain itu, individu dengan karakter flegmatis umumnya menjalani kehidupan secara sederhana, tidak berlebihan dalam bersikap, dan lebih menghargai kenyamanan serta ketenangan dalam kesehariannya. Sifat-sifat tersebut menjadikan karakter flegmatis sebagai pribadi yang sabar, rendah hati, dan mampu menghadapi berbagai situasi dengan penuh pertimbangan.

5. Macam-macam karakter

Karakter tokoh dalam novel mencakup beberapa dimensi yang saling melengkapi dalam membentuk gambaran tokoh secara menyeluruh (Cansrini, 2022). Dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Karakter Fisik Karakter fisik tokoh mencakup penggambaran penampilan luar yang dapat diamati secara langsung oleh pembaca, seperti bentuk tubuh, wajah, dan atribut visual lainnya yang dihadirkan pengarang melalui deskripsi naratif dalam cerita (Cansrini, 2022).
- b. Karakter Non Fisik Berbeda dengan karakter fisik, karakter non fisik tokoh bersifat abstrak dan tidak tampak secara kasat

mata. Dimensi ini tercermin melalui kondisi kejiwaan, emosi, nilai-nilai, serta cara berpikir tokoh yang diungkapkan pengarang sepanjang alur cerita berlangsung (Cansrini, 2022).

6. Unsur Karakter

Menurut Burhan Nurgiyantoro (2019), karakter dalam karya sastra dapat dianalisis melalui sejumlah unsur yang menunjukkan identitas, kepribadian, tindakan, motivasi, Perkembangan, dan Hubungan sosial. Unsur-unsur tersebut menjadi dasar penting dalam analisis karakter karena mampu mengungkap karakter secara menyeluruh, baik dari sisi psikologis maupun sosial. Adapun unsur karakter yang dimaksud akan dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Identitas. Menurut Burhan Nurgiyantoro (2019), identitas merupakan unsur karakter yang mencakup data dasar individu seperti nama, jenis kelamin, usia, status sosial, dan latar belakang kehidupan. Identitas berfungsi memberikan kejelasan mengenai posisi karakter dalam struktur cerita serta menjadi dasar pembentukan karakter secara keseluruhan.
- 2) Kepribadian. Kepribadian adalah kecenderungan watak atau sifat yang melekat

pada karakter. Nurgiyantoro (2019) menjelaskan bahwa watak tercermin melalui sikap, ucapan, dan cara karakter merespons peristiwa yang dihadapinya. Unsur ini menjadi inti karakter karena menentukan konsistensi perilaku dalam berbagai situasi.

3) Tindakan. Tindakan merupakan manifestasi nyata dari watak karakter. Menurut Nurgiyantoro (2019), karakter lebih dapat dipahami melalui tindakan yang ditampilkan dibandingkan melalui penjelasan langsung pengarang. Tindakan berfungsi sebagai bukti konkret dari sifat karakter.

4) Motivasi. Motivasi dan tujuan adalah dorongan batin yang melatarbelakangi tindakan karakter. Nurgiyantoro (2019) menyatakan bahwa motivasi berperan penting dalam mengarahkan perilaku dan keputusan karakter, serta menjadi penggerak utama jalannya cerita.

5) Perkembangan. Perkembangan atau perubahan menunjukkan adanya transformasi sikap, pandangan, atau kepribadian karakter sepanjang cerita. Menurut Nurgiyantoro (2019), unsur ini membedakan karakter yang bersifat statis dengan karakter yang dinamis.

6) Hubungan Sosial. Hubungan sosial merupakan unsur karakter yang terbentuk melalui interaksi dengan karakter lain dalam cerita. Nurgiyantoro (2019) menjelaskan bahwa relasi sosial memperlihatkan sisi kepribadian karakter serta memperkuat pemahaman terhadap karakter secara menyeluruh.

Berdasarkan teori Burhan Nurgiyantoro (2019), unsur karakter meliputi identitas, watak atau sifat, tingkah laku dan tindakan, motivasi dan tujuan, perkembangan atau perubahan, serta hubungan sosial. Unsur-unsur tersebut saling berkaitan dan membentuk karakter secara utuh, sehingga dapat dijadikan dasar analisis karakter dalam kajian sastra.

7. Pendekatan Psikologi Sastra

a. Pengertian Psikologi Sastra

Psikologi sastra merupakan cabang ilmu yang mengkaji hubungan antara psikologi dan karya sastra. Pendekatan ini bertolak dari asumsi bahwa karya sastra senantiasa mengangkat peristiwa kehidupan manusia sebagai cerminan cara pengarang menghayati dan menyikapi realitas. Minderop (2013:54) menyatakan bahwa psikologi sastra adalah upaya memahami aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya melalui penelaahan terhadap tokoh, perubahan, kontradiksi, serta penyimpangan yang terjadi di masyarakat.

Sejalan dengan itu, Nurgiyantoro (2010:24) menegaskan bahwa tokoh dalam karya sastra merupakan pembawa nilai-nilai psikologis yang dihadirkan pengarang secara menyeluruh, mencakup dimensi fisik, psikis, dan sosial. Keterkaitan inilah yang menjadikan pendekatan psikologi sastra sangat relevan dalam mengkaji karakter tokoh secara mendalam.

b. Prinsip-Prinsip Pendekatan Psikologi Sastra

Semi (2013:46) mengemukakan bahwa psikoanalisis memiliki hubungan paling erat dengan sastra dibandingkan cabang psikologi lainnya, karena memberikan landasan teoritis tentang dorongan bawah sadar yang memengaruhi tingkah laku manusia. Pencetus psikoanalisis adalah Sigmund Freud, dengan prinsip-prinsip sebagai berikut: a)

Lapisan kejiwaan terdalam adalah bawah sadar, yang terbentuk dari dorongan naluriah dan perasaan yang mendorong manusia mencari kesenangan. b) Pengalaman pada masa bayi dan kanak-kanak memberi pengaruh besar terhadap sikap dan perilaku seseorang di masa dewasa, termasuk pola keterikatan emosional dengan orang tua. c) Setiap buah pikiran, betapapun tampak sepele, tetap memiliki makna penting ketika dikaitkan dengan dimensi bawah sadar seseorang. d) Emosi manusia pada dasarnya bersifat dwirasa, yakni perasaan benci dan sayang dapat hadir secara bersamaan dalam diri seseorang. e) Konflik batin dapat diatasi melalui sublimasi apabila berhasil, namun apabila gagal akan berkembang menjadi kondisi neurosis pada individu tersebut.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa psikoanalisis memiliki keterkaitan paling erat dengan sastra dibandingkan cabang psikologi lainnya, karena mampu memberikan landasan teoritis tentang dorongan bawah sadar yang memengaruhi tingkah laku manusia (Semi, 2013:46). Teori yang dicetuskan oleh Sigmund Freud ini menekankan bahwa lapisan kejiwaan terdalam manusia berada di alam bawah sadar, dan pengalaman masa kanak-kanak turut memberi pengaruh besar terhadap sikap seseorang ketika dewasa, termasuk pola keterikatan emosional dengan orang tua. Setiap pikiran sekecil apa pun tetap memiliki makna penting jika dikaitkan dengan dimensi bawah sadar, sementara emosi manusia pada dasarnya bersifat dwirasa, di mana rasa benci dan sayang

dapat muncul bersamaan dalam diri seseorang, dan pada akhirnya konflik batin yang dialami individu dapat diatasi melalui sublimasi jika berhasil, namun apabila gagal justru dapat berkembang menjadi kondisi neurosis.

c. Langkah Kerja Pendekatan Psikologi Sastra

Endraswara (2007:97) menjelaskan bahwa pendekatan psikologi sastra menitikberatkan pada pengkajian mendalam terhadap karakter tokoh utama sebagai cerminan proses psikis yang kompleks. Nurgiyantoro (2010: 247) menguatkan hal ini dengan menyatakan bahwa pengkajian tokoh perlu dilakukan secara sistematis berdasarkan data tekstual dalam karya sastra. Langkah-langkah analisisnya adalah sebagai berikut: a) Identifikasi karakteristik psikis tokoh utama dilakukan melalui penelaahan data konkret berupa dialog, monolog interior, tindakan, ekspresi, gesture, serta narasi yang menggambarkan pikiran, emosi, motivasi, dan konflik internal tokoh. b) Klasifikasi karakter tokoh didasarkan pada tipe kepribadian tertentu, di antaranya tipe *Hippocrates-Galenus* yang membagi karakter ke dalam empat temperamen, yakni sanguinis, koleris, Phlegmatis, dan melankolis, serta struktur psikologis Freud yang terdiri atas *id*, *ego*, dan *superego*. c) Analisis dinamika karakter dilakukan dengan menerapkan kerangka teoritis yang relevan, seperti psikoanalisis Freud, teori Jung, dan teori Maslow, guna memahami cara tokoh merespons berbagai situasi dalam alur cerita. d)

Interpretasi perkembangan karakter tokoh dari awal hingga akhir cerita dilakukan dengan memperhatikan pola transformasi, faktor pemicu perubahan, serta kaitannya dengan tema novel secara keseluruhan.

D. Penelitian yang Relevan

Suatu penelitian dapat mengacu pada penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian terdahulu dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan sekaligus titik acuan dalam melakukan penelitian. Oleh karena itu, tinjauan terhadap penelitian sebelumnya sangat penting untuk mengetahui relevansi penelitian yang akan dilakukan. Penelitian mengenai karakter tokoh utama dalam novel pernah dilakukan oleh Fazalani (2021) dengan judul Analisis Karakter Tokoh Utama dalam *Novel I Am Sarahza* karya Hanum Salsabiela Rais. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tokoh utama digambarkan sebagai sosok yang kuat, sabar, dan memiliki keteguhan dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup, khususnya yang berkaitan dengan kondisi keluarga dan konflik batin. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama meneliti karakter tokoh utama dalam sebuah novel. Adapun perbedaannya terletak pada objek penelitian, di mana Fazalani meneliti novel *I Am Sarahza*, sedangkan penulis meneliti novel *Tulisan Sastra* karya Tenderlova.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Hulu (2025) dengan judul

Analisis Karakter Tokoh Utama dalam Novel *Kuning* karya Agnes Jessica. Penelitian ini membahas karakter tokoh utama dengan meninjau sifat, sikap, serta perubahan karakter tokoh yang dipengaruhi oleh konflik dan lingkungan sosial di sekitarnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh utama mengalami perkembangan karakter seiring dengan peristiwa yang dialami dalam cerita. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji karakter tokoh utama. Perbedaannya terletak pada objek yang diteliti, yaitu novel *Kuning* karya Agnes Jessica, sedangkan penulis meneliti novel *Tulisan Sastra* karya Tenderlova.

Selanjutnya, penelitian mengenai karakter tokoh utama juga pernah dilakukan dalam penelitian oleh Suciani (2021) berjudul Karakter Tokoh Utama dalam Novel *El* karya Luluk HF. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tokoh utama memiliki karakter yang kompleks serta mengalami perubahan sikap dan kepribadian akibat konflik yang dihadapi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus kajian, yaitu sama-sama membahas karakter tokoh utama dalam novel. Adapun perbedaannya terletak pada objek novel yang dianalisis serta sudut pandang pembahasan yang digunakan. Berdasarkan beberapa penelitian relevan tersebut, penulis memfokuskan penelitian pada analisis karakter tokoh utama dalam novel *Tulisan Sastra* karya Tenderlova. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian

sebelumnya terletak pada objek yang dikaji serta penekanan analisis yang lebih difokuskan pada karakter tokoh utama sebagai pusat cerita. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai karakter tokoh utama dalam novel *Tulisan Sastra* karya Tenderlova.

